

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Disabilitas netra istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Manusia diciptakan dengan lima indera untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan bertahan hidup, namun ada pula manusia yang memiliki kekurangan di salah satu atau lebih inderanya. Selama ini sikap dari pandangan masyarakat yang negatif itu, mengakibatkan penyandang disabilitas netra ini kurang percaya diri, padahal kepercayaan diri merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Kekurangan tersebut meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi yang biasa disebut dengan istilah disabilitas. Disabilitas terbagi menjadi dua, yaitu mental dan fisik. Disabilitas mental merupakan disabilitas dalam pola pikir dari manusia tersebut sehingga mengubah pola hidup. Berbeda dengan disabilitas fisik, yaitu disabilitas secara fisik yang dapat berupa organ tubuh sehingga mengubah atau bahkan menghilangkan fungsi dari salah satu indera yang dimiliki.

Tingkat gangguan disabilitas netra dibagi menjadi dua yaitu, buta total dan yang masih mempunyai sisa penglihatan, dengan berkurangnya fungsi indera penglihatan maka seseorang yang terkena tunanetra berusaha memaksimalkan

fungsi indra-indra yang lainnya seperti, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya, banyak dari penyandang disabilitas tunanetra ingin merasakan kehidupan normal seperti manusia pada umumnya dalam arti bisa berjalan bebas dan juga ingin merasakan fasilitas publik. (Mardhotillah et al., 2021. DOI: <https://doi.org/10.33330/jutsi.v1i3.1314>).

Disabilitas netra termasuk pada disabilitas fisik, disabilitas netra tidak saja mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Tunanetra merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan penderita yang mengalami suatu kondisi dari indera penglihatannya, sehingga indera penglihatannya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Rosalina & Apsari, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28486>).

Aktivitas sehari-hari yang dimaksud seperti tata cara makan; memelihara kebersihan diri; mengatur dan merapikan tempat tidur; mencuci pakaian; memelihara kesehatan pribadi; merawat, memelihara dan memperbaiki pakaian; menyiapkan makanan; membersihkan ruangan, merawat dan menata perabotan; aktivitas di sekitar rumah; pengelolaan keuangan; menggunakan alat-alat komunikasi; mengenal dan menggunakan waktu; hubungan antar individu, hubungan dengan masyarakat; dan memanfaatkan waktu senggang. (Aulia & Apsari, 2020, <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425> )

Kebutaan merupakan salah satu disabilitas fisik, jadi seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat, *low vision* atau rabun adalah

sebagian dari patokan seseorang termasuk disabilitas netra berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Bagi mereka yang mempunyai kepercayaan diri, keterbatasan juga tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya sebuah prestasi, tidak terkecuali seorang disabilitas netra yang memiliki keterbatasan penglihatannya masih bisa memiliki prestasi yang sama dengan orang normal lainnya.

Berkurang/hilangnya fungsi indera penglihatannya, disabilitas netra berusaha memaksimalkan fungsi indera-indera yang lain sehingga penyandang disabilitas netra tetap dapat berkompetisi dengan manusia yang memiliki fungsi fisik yang sempurna. Penyandang disabilitas netra memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas atau normal.

Masyarakat masih berfikir bahwa memiliki keluarga berkebutuhan khusus merupakan sebuah aib yang harus ditutupi, sebuah contoh kecil bagaimana “disabilitas” di pandang berbeda dalam masyarakat, selalu di cap tidak bisa melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, dengan keterbatasan yang mereka miliki. Padahal dengan keterbatasan yang mereka miliki ini bisa menghasilkan prestasi seperti orang normal, selain itu disabilitas juga bisa memanfaatkan media dan teknologi dalam proses pembelajar seiring dengan perkembangan zaman banyak teknologi-teknologi yang bisa dipakai oleh disabilitas netra sama seperti orang awas.

Seiring perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan teknologi pada umumnya. Berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern turut mendukung optimalisasi proses

pembelajaran, baik di tingkat sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi media pembelajaran ini memiliki dampak yang amat besar terhadap struktur organisasi kelembagaan pendidikan baik pada tingkat makro maupun mikro (Miftah, 2014, <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v2i1.11>).

Pendekatan pembelajaran bagi disabilitas netra menggunakan lisan/verbal, pengembangan keterampilan mendengarkan adalah mutlak untuk menggantikan informasi yang hilang akibat hilangnya fungsi penglihatan, dengan pengembangan keterampilan yang dapat dilakukan dengan bertahap akan membuat disabilitas netra sadar akan pola perilakunya.

Perkembangan teknologi di bidang IT telah memberikan peluang pengembangan berbagai alat bantu yang ditunjang oleh teknologi modern yang bisa dengan mudah digunakan oleh penyandang disabilitas terutama pada disabilitas netra. Penggunaan teknologi *smartphone android* khusus untuk disabilitas netra harus mengaktifkan terlebih dahulu pengaturan *talk* agar disabilitas netra bisa beradaptasi dengan fitur-fitur yang ada di *smartphone android*, pemanfaatan teknologi berupa aplikasi dapat membantu penyandang disabilitas netra dalam mengenali objek secara lebih efektif dan tepat.

Teknologi kini tidak hanya untuk orang normal saja, tetapi untuk penyandang disabilitas netra juga kini bisa menggunakan teknologi seperti orang normal. Ada beberapa teknologi yang bisa digunakan oleh penyandang disabilitas netra yang diantaranya *smartphone android*, komputer dan tongkat adaptif (tongkat sensor). Pemanfaatan teknologi *handphone* yang masih menggunakan *keypad* atau tombol

dapat digunakan untuk mempelajari huruf braille bagi tunanetra pemula (Indriastuti & Saksono, 2018, <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p137--155>).

Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran dari proses penyajian berbagai pengetahuan menjadi proses bimbingan dalam melakukan eksplorasi individu terhadap ilmu pengetahuan (Miftah, 2014, <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v2i1.11>).

Munculnya teknologi tatkala penggunaan komputer mulai menyebar, perkembangan teknologi yang begitu pesat telah dirasakan dampaknya pada sebagian besar aspek kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung (Fahrizandi, 2020. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>).

Kedisabilitas netra mereka juga perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi. Maka dibutuhkan teknologi pendukung agar dapat membantu disabilitas netra. Adaptasi teknologi yang dapat siswa tunanetra pada saat mempelajari berbagai macam bagian-bagian tubuh beserta dengan fungsinya, mempelajari konsep bangun ruang dan bagaimana menghitungnya (Indriastuti & Saksono, 2018. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p137--155>).

Pemanfaatan media dalam pembelajaran merupakan salah satu kawasan atau domain dalam teknologi pembelajaran, secara umum pola pemanfaatan media itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu dalam pola pembelajaran langsung dan pembelajaran mandiri. Pola pemanfaatan media dalam pembelajaran tidak dapat

dilepaskan dengan pola-pola pembelajaran itu sendiri (Miftah, 2014, <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v2i1.11>).

Teknologi pendukung yang biasa di kenal untuk membantu disabilitas *handphone* dan komputer yang menggunakan audio untuk memberitahu arahan pada disabilitas netra dalam penguanya. Dalam pemanfaatan teknologi disabilitas netra bisa memanfaatkan media-media sosial yang ada untuk mendapatkan informasi dari luar, dengan indera pendengaran disabilitas netra bisa mendengarkan audio petunjuk yang tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin dilakukan.

Penggunaan teknologi komputer harus menggunakan *software* yang dinamakan dengan JAWS (*job access with speech*) untuk menerjemahkan visual yang terpampang pada layar monitor kedalam suara. Sedangkan, teknologi tongkat adaptif (tongkat sensor) yang berfungsi untuk sensor air, lampu dan GPS, agar disabilitas netra dengan mudah menjalankan orientasi mobilitasnya.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra salah satu layanan yang disediakan pemerintah bagi disabilitas netra, balai ini merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang membantu para disabilitas netra agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Selain membantu para disabilitas netra untuk mandiri, balai sosial bina netra juga memberikan pelatihan pijat yaitu shiatsu dan massage, dan keterampilan agar disabilitas netra dapat memiliki penghasilan sendiri dan siap untuk kembali ke masyarakat sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Berkaitan dengan masalah yang ada, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kemampuan disabilitas netra. Maka dari itu, dengan adanya masalah tersebut peneliti tertarik dengan judul Kemampuan Disabilitas Netra Dalam Memanfaatkan Sumber Media Pembelajaran Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang :

1. Bagaimana kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di BRSPDSN Kota Bandung?
2. Bagaimana hambatan dan upaya dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di BRSPDSN Kota Bandung?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis dari hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial di BRSPDSN Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di BRSPDSN Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana hambatan dan upaya dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di BRSPDSN Kota Bandung.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi praktis dan teoretis dari hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial di BRSPDSN Kota Bandung.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri, melainkan juga dapat menjadi ilmu untuk orang lain, serta dapat menjadi penyumbang di dalam pengembangan ilmu terutama bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Oleh karena itu, kegunaan secara umum penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih yang bermanfaat bagi ilmu mengenai kesejahteraan sosial khususnya dibidang lembaga rehabilitasi disabilitas netra, karena disabilitas netra bisa saja menjadi seseorang yang mandiri tanpa perlu lagi bantuan dari orang normal.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bermanfaat bagi pihak lain terutama pada masyarakat dalam menyikapi disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran.

### **1.4 Kerangka Konseptual**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan seseorang yang dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan dapat menjalankan kehidupan dengan baik,

sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut (Suharto, 2020):

Sebagai institusi kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai program pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan sebagai sebuah disiplin ilmu, kesejahteraan sosial mengacu pada studi terhadap lembaga, program, maupun kebijakan yang fokus pada pelayanan masyarakat.

Definisi di atas, menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan program pelayanan ataupun pertolongan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat, sistem yang terorganisir untuk membantu setiap individu atau kelompok-kelompok guna meningkatkan standar kehidupannya agar lebih baik dan layak, memberikan relasi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan sumber yang dimilikinya.

Kesejahteraan sosial adalah program pelayanan bagi masyarakat sebagai sistem yang terorganisir dari layanan dan lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka sepenuhnya dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga dan komunitas.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Pekerja sosial yaitu untuk membantu individu maupun kelompok, pekerja sosial suatu profesi untuk meningkatkan keberfungsian sosial pada individu, kelompok dan komunitas dengan cara *asesment* kebutuhan melalui

intervensi mikro, meso dan makro yang dimiliki oleh pekerja sosial. Adapun pengertian pekerja sosial menurut Zastow dalam (Lutfi J, 153):

Pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerja sosial merupakan profesi yang mempunyai ilmu, keterampilan dan nilai, pekerja sosial menolong untuk meningkatkan keberfungsian masyarakat, perlunya pengetahuan khusus yang dimiliki dari pelatihan dan pendidikan juga perlunya izin khusus untuk bisa menjalankan suatu profesi sebagai pekerja sosial.

Pekerjaan Sosial merupakan suatu aktivitas profesional untuk menolong individu, komunitas, organisasi, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial dengan baik, serta untuk menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Pekerjaan sosial juga merupakan usaha untuk membantu menyelesaikan masalah sosial. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut (Fahrudin Adi, 2018:11):

Pekerjaan sosial berhubungan dengan keberfungsian sosial semua orang tapi prioritasnya yaitu pada masalah pemenuhan kebanyakan anggota-anggota masyarakat yang rentan. Pada dasarnya masyarakat yang rentan ini adalah korban dari situasi pengabaian, ketidakadilan sosial, deskriminasi dan penindasan. Termasuk juga di dalamnya anak-anak dan remaja, lansia, perempuan, individu yang hidup dalam kemiskinan, individu yang mempunyai keterbatasan fisik, orang yang sakit mental dan emosional, gay dan lesbi, dan kelompok minoritas.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang relevan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian masyarakat, fokusnya untuk menyediakan

sumber-sumber yang dibutuhkan atau menolong klien agar bisa merasa nyaman walaupun sedang mengalami kesulitan.

Keberfungsian Sosial merupakan ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungannya, hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya, keberfungsian sosial sangat penting dalam menampilkan beberapa peranan keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial. Adapun pengertian keberfungsian sosial menurut (Fahrudin, 2018):

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial, setiap orang diminta untuk melakukannya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kemampuan merupakan kapasitas yang dimiliki oleh orang yang relatif stabil untuk mewujudkan tentang aktivitas tertentu, tingkat kemampuan tertentu biasanya membatasi seberapa banyak seseorang dapat memperbaiki, bahkan dengan pelatihan yang terbaik. Setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan yang membuat relatif lebih unggul atau kurang unggul di banding individu lain dalam melakukan aktivitas, kemampuan adalah untuk mengerjakan pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh

setiap individu. Adapun pengertian kemampuan menurut (Greenberk dan Baron, 2013) adalah:

Kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk mewujudkan berbagai tugas. Orang berbeda dalam hubungannya dengan sejumlah kemampuan, namun dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *Intellectual abilities* dan *Physicalabilities*.

Definisi diatas menjelaskan bahwa kemampuan adalah salah satu unsur yang membentuk kinerja atau tugas individu yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan rentang aktivitas tertentu yang berbeda. Kemampuan individual pada dasarnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, meliputi bagaimana seseorang mampu berfikir, memberi alasan atau penjelasan dan problem solving yang tepat. kemampuan yang perlu untuk melakukan tugas yang menuntut kecekatan, kekuatan dan keterampilan.

Kemampuan seseorang akan menentukan perilaku, kemampuan adalah bakat yang melekat pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan secara fisik atau mental yang ia peroleh sejak lahir, belajar dan dari pengalaman. Kemampuan setiap orang dapat berubah dan dapat ditingkatkan dengan latihan, kemampuan ini digunakan sebagai kapasitas dalam melakukan pembelajaran. Setiap orang memiliki perbedaan dalam kemampuannya, namun secara umum dikelompok dalam dua kategori, yaitu *intellectual abilities* dan *physical abilities*. Adapun pengertian *intellectual abilities* dan *physical abilities* menurut (Robbins & Judge, 2009) dalam (Wibowo, 2013) adalah:

Kemampuan intelektual (*intellectual abilities*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berfikir dan memecahkan masalah). Kemampuan fisik (*physical abilities*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

Definisi diatas menjelaskan bahwa kemampuan intelektual merupakan kapasitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan mental, setiap pembelajaran mempunyai tuntunan intelektual yang berbeda. Pemahaman verbal yaitu kemampuan dalam memahami apa yang dibaca atau didengar dan hubungan antar kata, dapat mengidentifikasi suatu kesamaan atau suatu perbedaan dengan baik. sedangkan kemampuan fisik (*physical abilities*) merupakan kemampuan menjalankan tugas yang menuntut keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa. Kemampuan berfikir terdiri dari empat tingkatan, yaitu menghafal, dasar berfikir, kritis dan kreatif.

Sistem sumber kesejahteraan sosial diartikan sebagai sumber dan potensi yang digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial, sistem sumber pekerjaan sosial merupakan sesuatu yang memiliki nilai dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah. Sumber adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan keberfungsian sosial. Adapun pengertian sumber menurut (Max Siporin, 1975) dalam (Pairan, 2018) adalah:

Sumber adalah segala sesuatu yang memiliki nilai, sesuatu yang berbeda dalam simpanan atau telah tersedia, dimana orang dapat menggali dan menggunakan sebagai alat sehingga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah. Sumber terbagi menjadi sumber internal dan eksternal, sumber official/formal dan sumber non official/non formal, sumber manusia dan non manusia, sumber simbolik partikularistik, kongkrit universal dan pertukaran nilai.

Sumber internal merupakan sumber yang ada dalam diri (individu, kelompok, masyarakat) sedangkan sumber eksternal yaitu sumber yang ada diluar diri (individu, kelompok, masyarakat). Sumber official yaitu tokoh formal, organisasi yang secara formal mewakili masyarakat, guru, pekerja sosial, badan konseling,

badan sosial pemberi pelayanan, sedangkan sumber non formal yaitu dukungan emosional maupun sosial dari kerabat, teman, tetangga. Sumber non official merupakan bagian dari sistem sumber pertolongan alamiah. Sumber manusia yaitu orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk digali dan dimanfaatkan untuk membantu memecahkan permasalahan klien, sedangkan sumber non manusia yaitu sumber-sumber material atau benda. Sumber simbolik partikularistik berupa simbol yang tidak bisa diraba, sedangkan sumber kongkrit universalistik berupa hal yang nyata dan umum.

Sumber merupakan konsep dasar yang sering digunakan dalam praktik pekerjaan sosial seperti halnya dalam kebutuhan, masalah/situasi. Sumber yang berarti suatu sistem atau perangkat materi, dalam proses pembelajaran bagi disabilitas netra sumber pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan diri yang dimiliki. Adapun pengertian sumber belajar menurut (Fatah Syukur NC, 2005) adalah:

Sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan dan pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadinya pengajaran atau belajar, tersedia langsung atau tidak langsung baik kongkret atau abstrak.

Sumber belajar adalah segala sumber baik itu berupa daya, data, orang, lingkungan dan waktu tertentu yang digunakan untuk mendukung proses terjadinya belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang dicapainya, sumber belajar mengerahkan segala daya untuk kepentingan proses atau aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun diluar dari pembelajaran.

Media merupakan sesuatu yang menjadi perantara sehingga mempermudah audien dalam menerima materi guna mencapai tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran (media) tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi dari ajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun pengertian media pembelajaran menurut (Sartika Yopi, 2015) adalah:

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi secara efektif dan efisien.

Definisi diatas menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu dalam proses penyampaian pembelajaran. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi syarat dalam pembelajaran, penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa, selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru.

Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra memiliki beberapa karakteristik, baik positif maupun negatif, pandangan yang termasuk negatif menyatakan bahwa disabilitas netra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, memiliki tingkat kemampuan rendah, memiliki kepribadian yang kaku. Tetapi masyarakat juga memiliki pandangan positif bahwa disabilitas netra peka terhadap suara, ingatan, keterampilan memainkan alat musik dan memiliki ciri khas. Adapun pengertian disabilitas netra menurut (Hidayat&Suwandi,2016):

Disabilitas netra adalah mereka yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya/mampu melihat hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat. Anak disabilitas netra bukan semata anak yang tidak mampu melihat (buta), tapi juga mereka yang terbatas penglihatannya sedemikian rupa, sehingga walaupun telah dibantu dengan kacamata, mereka tetap tidak mampu mengikuti pendidikan dengan menggunakan fasilitas yang umum dipakai oleh anak awas.

Definisi diatas menjelaskan bahwa pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk disabilitas netra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Orang dengan gangguan penglihatan disebut juga disabilitas netra, mereka dikatakan sebagai seorang yang kurang lihat sehingga penglihatannya tidak mampu dipergunakan dalam kehidupan secara normal walaupun sudah dibantu dengan alat bantu lihat, (Hidayat&Suwandi,2016) menyatakan bahwa:

Berdasarkan waktu terjadinya kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat dalam kandungan. Keadaan ini terjadi karena faktor keturunan yang penyebab utamanya adalah terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar tunanetra. Ketunanetraan di dalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit.

Setiap orang dapat mengalami kondisi disabilitas netra, baik orang dewasa maupun anak-anak. Penyebab seseorang mengalami kondisi disabilitas netra dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu akibat suatu hal sebelum kelahiran, sesuatu hal saat proses kelahiran dan hal pada saat setelah kelahiran. Walaupun disabilitas netra memiliki hambatan dalam proses pembelajaran tetapi disabilitas netra juga dapat memanfaatkan media dan teknologi dalam pembelajaran.

Belajar merupakan cara untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dilakukan individu sebagai dari hasil pengalamannya, dari hasil pembelajaran

memberikan perubahan seperti yang awal tidak mengerti apa-apa menjadi mengerti. Hasil belajar akan terlihat pada setiap perubahan aspek-aspek antara pengetahuan, pengertian, keterampilan, hubungan sosial dan emosional. Adapun pengertian belajar menurut (Suyono & Hariyanto, 2013) adalah:

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan pengetahuan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Definisi di atas menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan dengan lingkungan sosial, dengan belajar membuat perubahan dalam beberapa aspek kehidupan seperti tingkah laku yang berkesinambungan dengan latihan yang diberikan.

Pendidikan yang diberikan kepada disabilitas netra selain membaca, menulis dan berhitung juga mengembangkan sikap, pengetahuan juga mengembangkan kreatifitas disabilitas netra, hambatan disabilitas netra mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan disabilitas netra dengan memanfaatkan sumber teknologi untuk memanfaatkan sumber media pembelajaran bagi disabilitas netra.

Teknologi media pembelajaran memiliki dampak yang amat besar terhadap kelembagaan pendidikan terutama bagi pendidikan dalam disabilitas, secara umum pola pemanfaatan media itu dapat dilihat dari dua segi yaitu pola pembelajaran langsung dan pembelajaran mandiri. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai

kemudahan-kemudahan dalam pembelajaran. Adapun pengertian media menurut (Priadi Benny, 2017):

Media dapat diartikan sebagai perantara pengiriman informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resources* dan penerima informasi atau *receiver*, media pembelajaran yang memuat informasi dan pengetahuan pada umumnya digunakan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam proses belajar, media berperan dalam menjembatani proses penyampaian dan pengiriman pesan dan informasi.

Definisi diatas menjelaskan bahwa media dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien untuk menerima informasi, pemanfaatan media dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan pola-pola pembelajaran itu sendiri terutama bagi penyandang disabilitas netra, media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan disabilitas netra dalam penggunaan teknologi yang saat ini semakin berkembang dengan pesat. Pendidikan untuk disabilitas netra bisa menggunakan teknologi agar sama dengan awas tidak ada perbedaan dalam pemanfaatan teknologi.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pembelajaran yang diberikan pasti berbeda-beda. Ada yang cepat menyerap, sedang dan ada yang lambat karenanya, dalam memahami informasi atau pembelajaran seseorang akan berbedanya. Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir, jika salah satu indera kurang berfungsi secara maksimal maka umumnya indera lain akan menggantikannya. Jika penglihatan seseorang kurang berfungsi atau tidak berfungsi secara normal, maka indera pendengaran lebih menonjol sehingga orang itu akan peka terhadap suara atau bunyi-bunyi. Dengan memanfaatkan media audio sangat membantu dalam proses pembelajaran. Adapun pengertian audio menurut (Priadi Benny, 2017):

Media audio memiliki kekhasan tersendiri sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang diperoleh oleh khalayak. Media ini memanfaatkan unsur suara, program rekaman suara atau audio merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada penggunanya.

Kurang atau tidak berfungsinya indera visual mengakibatkan disabilitas netra memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan teknologi, keterbatasan indera penglihatan menyebabkan disabilitas netra mengalami hambatan dalam memperoleh informasi pada lingkungannya. Untuk memperoleh informasi disabilitas netra bisa menggunakan *handphone / smarphone* maka diperlukannya adaptasi teknologi yang dapat membantu disabilitas netra dalam memperoleh informasi. Adapun pengertian teknologi menurut (Pribadi Benny, 2017):

Teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia. Hampir dalam semua kegiatan, manusia memanfaatkan teknologi, baik teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih. Teknologi khususnya teknologi informasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara manusia dalam melakukan proses belajar memperoleh informasi dan pengetahuan.

Definisi diatas menjelaskan bahwa pada teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, bukan hanya orang normal saja yang bisa menggunakan teknologi tetapi disabilitas netra juga bisa memanfaatkan teknologi yang berkembang sekarang, pemanfaatan teknologi seperti *smartphone* memudahkan disabilitas netra berinteraksi dengan memanfaatkan audio, seperti mengaktifkan *talk* untuk petunjuk penggunaan aplikasi ada yang di *smartphone*, agar disabilitas netra bisa mandiri dalam penggunaan teknologi dengan memanfaatkan indera peraba dan pendengaran.

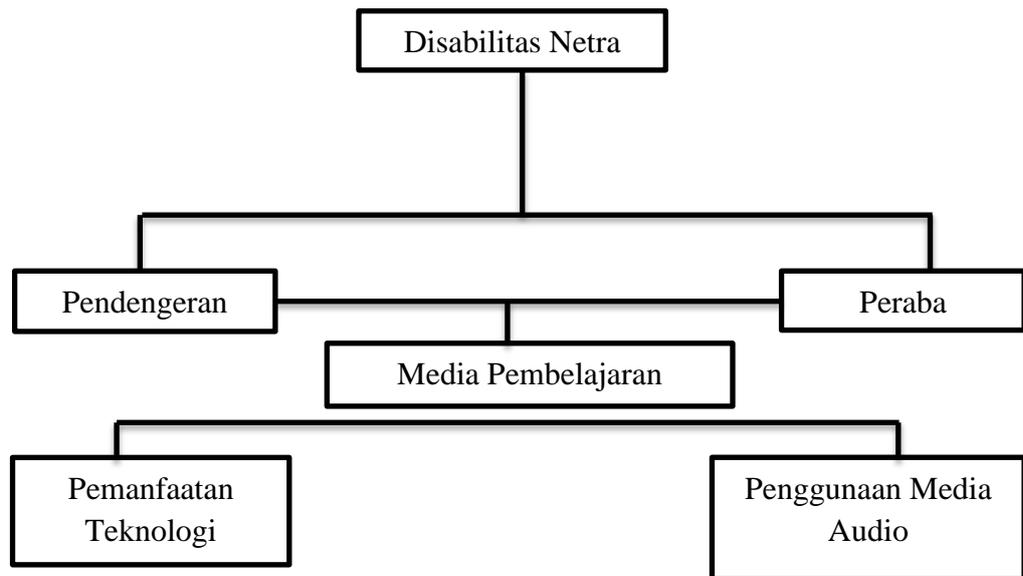
Kehadiran teknologi informasi memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan, namun tidak semua pekerjaan dapat tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Teknologi informasi telah mendapatkan kemudahan bagi siapa pun, semua informasi yang orang lain inginkan dapat dengan mudah dicari dan sumber informasi yang tidak terhitung dari mana saja dan kapan saja. Hal ini juga dapat membantu bagi disabilitas netra menjadi mandiri dalam memperoleh informasi melalui teknologi terbaru yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial serta kreativitas penyandang disabilitas tersebut.

Pengetahuan dan keterampilan bagi disabilitas netra adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari, kemampuan disabilitas netra dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan suatu yang baru dan berbeda dari sebelumnya sangat dipentingkan, dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki disabilitas netra bisa mengekspresikan dirinya secara kreatif.

Manusia yang senantiasa berfikir dan bertindak dalam berbagai aktivitas untuk menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri dan manusia pada umumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga menghasilkan beragam inovasi di berbagai bidang pekerjaan atau aktivitas yang membutuhkan pemikiran, peningkatan kualitas di bidang pendidikan tidak akan berjalan tanpa inovasi manusia yang didukung oleh kesadaran disabilitas netra untuk menuju perubahan dalam pembaruan pola pemikiran disabilitas netra lainnya.

Kebebasan dan keluwesan berpikir merupakan proses dari membangun berbagai ide serta pemikiran, orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam

menghadapi berbagai persoalan atau masalah dengan mudah. Pribadi yang kreatif cenderung mempunyai hasrat keingintahuan yang besar, panjang akal dan terbuka terhadap pengalaman baru. Selanjutnya, peneliti menggambarkan peta konseptual terhadap disabilitas netra dan media pembelajaran, sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Peta Konseptual**

Sumber: Studi Literatur, 2022

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung. Peneliti melakukan penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung untuk mendapatkan informasi dan informan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

*phenomenology* dan dalam pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang berupa teknik dokumentasi, observasi dan wawancara.

### **1.5.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *phenomenology*, menurut (Moleong 2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *phenomenology*, menurut (Sarosa Samiaji, 2021:12) *phenomenology* adalah mempelajari makna suatu peristiwa atau sesuatu bagi manusia dan cara manusia tersebut mengartikannya. Peneliti berusaha memahami perasaan sang responden, peneliti harus berusaha keras agar sang responden tidak terpengaruh dalam mengungkapkan pengalamannya. Hasil penelitian harus mencerminkan hal yang dialami, dimaknai dan dirasakan oleh responden.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung. Penelitian berusaha memahami bagaimana kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran.

### 1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Jumlah informan pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel berdasarkan pada kecukupan dan kesesuaian, dalam penelitian kualitatif tidak mengenal pengambilan sample populasi, karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi, tetapi bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam sehingga dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, adapun pengertian *purposive sampling* menurut (Nugrahani, Farida. 2014) : Teknik *purposive sampling* ini dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Oleh sebab itu pilihan sample diarahka pada sumber data yang dipandang memiliki informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik *purposive sampling*, peneliti pilih dengan maksud untuk mengambil sample berdasarkan tujuan yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini mengambil tentang kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung, dengan kriteria informan sebagai berikut:

- 1) Disabilitas netra *low vision*
- 2) Pendidikan formal
- 3) Disabilitas netra yang mengalami kesulitan dalam penggunaan media audio dikelas

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan data peneliti akan mempertimbangkan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, dengan kata lain peneliti memilih informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Informan utama dalam penelitian adalah disabilitas netra di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung, penelitian ini di dukung dengan jurnal, buku dan artikel-artikel yang sesuai dengan kemampuan disabilitas dalam memanfaatkan media pembelajaran.

### **1.5.3 Sumber dan Jenis Data**

Pemahaman terhadap permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian, peneliti dapat mengetahui informasi yang butuhkan, peneliti dapat menentukan jenis data yang perlu untuk digali. Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari informasi dan bahan yang disediakan (dalam arti luas) data yang perlu dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti.

#### **1.5.3.1 Sumber Data**

Pada dasarnya kegunaan data (setelah diolah dan dianalisis) sebagai dasar objek dalam proses pembuatan keputusan-keputusan/kebijaksanaan dalam rangka untuk memecahkan persoalan oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010). Adapun sumber dan jenis data penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang utama, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, tindakan yang diamati atau hasil dari

wawancara yang diperoleh langsung dari informan di BRSPDSN Kota Bandung pada waktu penelitian. Data primer ini diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber informasi tidak langsung, seperti dokumen yang ada di perpustakaan, jurnal, internet, referensi juga dari data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari dokumentasi teks laporan pertanggung jawaban BRSPDSN dan brosur yang terdapat di perpustakaan.

### 1.5.3.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang dijelaskan, maka dapat diidentifikasi jenis data yang digunakan dalam penelitian juga jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut :

*Tabel 1.1 Tema dan Subtema*

No	Tema	Subtema
1	Kemampuan intelektual ( <i>intellectual abilities</i> ) dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu Berfikir</li> <li>2. Memecahkan Masalah</li> </ol>
2	Kemampuan fisik ( <i>physical abilities</i> ) dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterampilan</li> <li>2. Kecekatan</li> </ol>

**Sumber: Studi Literatur, 2022**

Data pada tabel 1.1 tersebut yang akan diteliti dalam penelitian ini tentang kemampuan intelektual dan kemampuan fisik disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung dan disabilitas netra akan menjadi sumber informan utama.

#### **1.5.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di BRSPDSN Kota Bandung. Teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian, teknik penelitian ini diperlukannya teknik yang sesuai dengan penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Wawancara**

Wawancara menurut (Michael D. Myers, 2009) wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang “kaya” dan multidimensi mengenai suatu hal dari para partisipan. Wawancara dilakukan dengan melibatkan satu orang pewawancara dan satu orang informan atau lebih sebagai pihak yang diwawancarai. Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dari informan, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) bersama disabilitas netra dan pekerja sosial di BRSPDSN Kota Bandung. Peneliti menggali informasi secara mendalam dengan tanya jawab dengan pertanyaan yang sudah

disiapkan sebelumnya dan menciptakan suasana yang nyaman bagi informan.

## 2. Observasi

Observasi menurut (Yatim Riyanto, 2010:96) merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melalui pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian.

## 3. Dokumen

Dokumen menurut (Saroso Samiaji, 2021:29) segala sesuatu catatan baik berbentuk catatan dalam kerta (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen merupakan cara pengumpulan data-data yang diperlukan seperti dari jurnal, buku, internet, literatur dan lain sebagainya, dokumen digunakan untuk melengkapi data-data hasil wawancara dan observasi.

Teknik-teknik di atas merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai kemampuan disabilitas netra dalam memanfaatkan sumber media pembelajaran di BRSPDSN Kota Bandung, teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **1.5.5 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang didasarkan atas kriteria tertentu, data ini lah yang digunakan sebagai sumber

analisis data, yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi data, diartikan sebagai mengumpulkan dan menggunakan data dari beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi data bukan berarti mengumpulkan data dengan beberapa metode yang berbeda, teknik ini untuk mengecek kebenaran data dan informasi dari sudut pandang yang berbeda (Sarosa Samiaji, 2021).

Triangulasi digunakan awalnya guna memvalidasi hasil penelitian kualitatif dengan cara membandingkan hasil dari satu metode dengan metode lainnya, meningkatkan keandalan prosedur dengan memanfaatkan multimetode dan mendasarkan pada hasil triangulasi.

### **1.5.6 Analisis Data**

Menurut (Miles, Huberman & Saldana, 2014) secara umum data kualitatif memiliki beberapa kelebihan dibandingkan data kuantitatif. Data kualitatif berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi dilingkungan aslinya. Data kualitatif mewakili hal yang sesungguhnya terjadi dan tidak mengalami dampak reduksi data ke dalam angka seperti halnya data hasil penelitian kualitatif, untuk itu dibutuhkan metode analisis data kualitatif yang dapat mempertanggungjawabkan kualitas akademisnya.

Berikut ini tahapan analisis data kualitatif setelah tahapan pengumpulan data, menurut (Sarosa Samiaji, 2021) :

- a. Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data mentah.

Ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini.

- b. Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.
- c. Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan koding *grounded theory coding strauss dan corbin*, menurut (Strauss & Corbin, 2008; 1990) mengembangkan *Grounded Theory* menggunakan alat analisis untuk membantu pembuatan kode. Dalam menganalisis data kualitatif, Corbin dan strauss menggunakan konsep adanya konteks, proses dan integrasi teoritis (Corbin & Strauss, 2008; A. Strauss & Corbin, 1990). Tahapan pembuatan kode dalam *Grounded Theory* menurut (Corbin & Strauss, 2008; Michel D. Myers, 2013; A. Strauss & Corbin, 1990) sebagai berikut:

- a. *Open Coding*

Proses pembuatan kode terbuka berarti memecahkan data dan memberikan label, pada saat yang sama peneliti juga mengklasifikasikan data berdasarkan dimensi dan propertinya. Menurut (Carbon & Strauss, dalam Sarosa, 2021) *open coding* didefinisikan sebagai proses interpretif karena data dipilih secara analitis.

b. *Axial Coding*

Proses saling mengaitkan konsep-konsep yang ditemukan dalam *open coding*, keterkaita antarkategori dan subkategori diuji dengan data, artinya keterkaitan tersebut harus didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Peneliti harus dapat menunjukkan bukti bahwa kategori dan subkategori yang dirumuskan memang ada dan berdasarkan data.

c. *Selective Coding* dan *Theoretical Coding*

Peneliti mulai memilih salah satu kategori kode menjadi kategori inti, kemudian mengaitkan kategori lain ke kategori inti tersebut (*selective coding*) hingga merumuskan teori sebagai hasil penelitian (*theoretical coding*).

Langkah berikutnya peneliti membuat konsep atau gagasan teoritis yang berkaitan dengan kode dan tema, strategi yang tepat pada proses analisis data adalah kemampuan peneliti menghubungkan antara konsep-konsep yang telah dibuat dengan mengaitkan teori-teori. Data yang sudah disusun akan terintegrasi dengan diawali menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua analisis data. Proses koding sangat membantu dalam menentukan makna inti atau makna utama dari yang disampaikan oleh informan dan data *coding* memegang peran penting dalam menganalisis data juga menentukan kualitas abstrak data hasil penelitian.

### **1.5.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi penelitian ini

karena di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Kota Bandung terdapat pembelajaran mengenai adaptasi teknologi dan orientasi mobilitas bagi disabilitas netra yang merupakan sasaran utama dalam penelitian ini.

### 1.5.8 Jadwal Penelitian

*Table 1.2 Waktu Penelitian*

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2021		2022				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
<b>Tahap Pra Lapangan</b>								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Penyusunan Pedoman wawancara							
<b>Tahap Pekerjaan Lapangan</b>								
6	Pengolahan Data							
7	Analisis Data							
<b>Tahap Penyusunan Laporan</b>								
8	Bimbingan penulisan							
9	Pengesahan hasil penelitian akhir							
10	Sidang laporan akhir							